




Research Article

Analisis Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Evaluasi Pendidikan (Pendekatan Tematik)

Hafid¹, Cecep Anwar², Aisyah Alief Dzulfiqrah³, Fitri Nurlaeli⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: Hafid@uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: Cecepanwar@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: Aisyahdzulfiqrah@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: Fitrinurleli12@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 27, 2025
Available online : December 25, 2025

How to Cite: Hafid, Cecep Anwar, Aisyah Alief Dzulfiqrah and Fitri Nurlaeli (2025) "Analysis of Quranic Verses on Educational Evaluation (Thematic Approach)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2209–2230. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1908.

Analysis of Quranic Verses on Educational Evaluation (Thematic Approach)

Abstract. Evaluation in the education sector plays a crucial role in measuring the success of the learning process. The position of evaluation is very strategic in the education system. Evaluation is an integral part of human life, especially in education, where assessments from tests taken by students serve as evaluation for educators. In Islamic education, evaluation is essential in assessing students' understanding of Islam and the educators' proficiency in teaching Islamic principles. The Qur'an inspires all fields of knowledge and teaching, including thematic interpretation, which explains evaluation. In tafsir tarbawi, evaluation is also a significant topic. This study aims to analyze the verses of the Qur'an related to educational evaluation through a thematic approach. By examining the thematic interpretation of relevant Qur'anic verses, this research seeks to identify the principles and types of educational evaluation according to Islamic teachings. The findings are expected to provide valuable guidance for educators in implementing effective and meaningful evaluations within the context of Islamic education. The approach used in this study involves an in-depth analysis of Qur'anic verses and a review of relevant literature. The research findings emphasize the importance of integrating religious values into the practice of educational evaluation to shape the character and morality of students in accordance with Islamic.

Keywords: Educational Evaluation, Thematic Approach, Tafsir Tarbawi.

Abstrak. Evaluasi dalam elemen Pendidikan sangat berperan penting untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kedudukan evaluasi sangat strategis dalam sistem Pendidikan. Keberadaan evaluasi menjadi tidak asing dalam kehidupan manusia terutama dalam Pendidikan, bentuk penilaian dari hasil tes yang di kerjakan peserta didik merupakan evaluasi bagi para pendidik. Dalam Pendidikan islam evaluasi punya peran penting dalam menilai kemampuan peserta didik dalam memahami agama islam dan Kemahiran para pendidik dalam menjelaskan agama islam. Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi segala bidang keilmuan dan pengajaran, salah satunya tafsir tematik yang akan menjelaskan mengenai evaluasi, dalam pembahasan tafsir tarbawi pun evaluasi menjadi bahasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan melalui pendekatan tematik. Dengan mengkaji tafsir tematik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan jenis-jenis evaluasi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pendidik dalam menerapkan evaluasi yang efektif dan bernilai dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta tinjauan literatur yang terkait. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik evaluasi pendidikan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci : Evaluasi Pendidikan, Pendekatan Tematik, Tafsir Tarbawi.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam komponen Pendidikan, karena untuk melihat mutu Pendidikan suatu bangsa dapat dilihat dari hasil evaluasinya. Evaluasi dan komponen Pendidikan lainnya sangat berpengaruh dalam kondisi politik suatu negara dan juga berpengaruh terhadap tujuan suatu negara. (Rahmi, Kustati, & Hadeli, 2022). Evaluasi bukan lagi merupakan hal yang asing dalam kehidupan masa sekarang, apalagi dalam dunia Pendidikan. Istilah evaluasi punya pandangan kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Salah satu cara memperbaiki

proses Pendidikan yang paling efektif ialah dengan mengadakan evaluasi tes hasil belajar. (Woro, 2023)

Dalam Pendidikan islam evaluasi merupakan suatu penilaian yang dirancang secara khusus untuk melihat seberapa jauh kemampuan anak dan hasil belajar anak dalam memahami pembelajaran agama islam. Evaluasi juga membantu menemukan cara efektif untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh para peserta didik. Proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari hasil penilaian atau evaluasi. Evaluasi memiliki peranan yang sngat penting sebagai sutau arahan untuk memperbaiki sistem dalam sebuah kegiatan, baik yang berupa Pendidikan maupun pembelajaran.

Kedudukan evaluasi pendidikan sangatlah strategis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki proses pendidikan. Al-Qur'an juga memberikan perhatian yang besar terhadap evaluasi, seperti dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿٣١﴾

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.

Fungsi evaluasi yaitu mengetahui apakah tujuan instruksional tercapai secara komprehensif menjadi penting sebagai umpan balik. Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, mengevaluasi materi pelajaran yang diajarkan serta dikuasai oleh siswa. Umpan balik ini juga membantu guru dalam menentukan angka kemajuan atau hasil belajar, menempatkan murid dalam situasi belajar yang sesuai, dan memahami latar belakang siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai selektif diagnostik, penempatan, pengukur keberhasilan. (Nata, 1997)

Namun, kenyataannya sering kali evaluasi yang diberikan oleh guru tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Misalnya, guru kerap memberikan soal ujian kepada siswa yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Akibatnya, prestasi belajar siswa pun menjadi rendah. Selain itu, dalam praktik pendidikan, banyak pendidik yang cenderung hanya menekankan penilaian pada aspek kognitif saja. Padahal, seharusnya penilaian dalam pendidikan mencakup tiga komponen: kognitif, afektif, dan psikomotor. (Hazrina, Oktafia, & Aisya, 2024)

Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana tafsir tematik mengandung ide evaluasi pendidikan, karena tafsir tematik menjadi inspirasi bagi pendidik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dan jenis-jenis evaluasi pendidikan sesuai dengan tafsir tematik. Evaluasi memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau menentukan tingkat kemajuannya. Dengan kata lain, evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah dicapai atau sejauh mana hasil belajar siswa telah mencapai tujuan tersebut.

Dengan dilandasi oleh ide evaluasi pendidikan yang ada dalam tafsir tematik, para pendidik akan lebih cepat untuk melaksanakan evaluasi terhadap siswa. Akibatnya, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana hakikat dan ide evaluasi pendidikan yang terkandung dalam tafsir tematik karena tafsir tematik sendiri dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menilai manusia dalam berbagai proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dan jenis-jenis dari evaluasi pendidikan yang sesuai dengan tafsir tematik.

METODE PENELITIAN

Kepengulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Suardi, 2019). Kebenaran yang alami sebagaimana diketahui pada penelitian kualitatif ialah aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, menderetkan sesuai kategori, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, 2014).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library reserch*) yang menghimpun data dari berbagai literatur dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai data primer yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dan data sekunder literatur-literatur yang berkaitan. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian kepustakaan adalah studi pengumpulan data serta informasi menggunakan beragam bahan yang terdapat dalam literatur. Adapun tujuan dari penelitian kepustakaan yaitu, mencari informasi yang relevan dengan masalah, memperdalam pengetahuan tentang masalah yang kita teliti, mengkaji teori yang relevan dengan masalah penelitian, menentukan batas-batas penelitian, memilih prosedur dan instrumen penelitian yang digunakan, agar tujuan dan kegunaan penelitian dapat diungkap lebih jelas, dan penelitian bisa lebih baik dalam menafsirkan arti pentingnya hasil penelitiannya sendiri (Nurlaeli, 2023).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya dengan cara *Study Documenter*, *Study Literature*, dan *Internet Searching*. Dalam kepenulisan penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi atau *content analysis*, sebagai teknik analisis data dengan cara memilah-milah data yang terkumpul untuk dianalisis isinya sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga dapat diambil kesimpulan. Analisis isi mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan dan kecenderungan tertentu dari

peneliti. Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari teks dan bukan akibat subjektivitas peneliti (Ahmad, p. 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* ; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*Educational evaluation: al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brown (1997): *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau singkatnya adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, Lembaga Administrasi negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- Proses menentukan kegiatan untuk kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.

Dalam praktek acapkali terjadi kerancuan ancuan atau tumpang tindih (*overlap*) dalam penggunaan istilah evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Kenyataan seperti itu memang dapat dipahami, mengingat bahwa diantara ketiga istilah tersebut saling terkait sehingga sulit untuk dibedakan. Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *measurement* dan dalam bahasa Arabnya adalah *muqayasah* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran berupa *thermometer*, sehingga dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Pengukuran yang bersifat kuantitatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, misalnya penjahit pakaian mengenai panjang lengan, kaki, dan seterusnya. (2) Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran untuk menguji daya per baja terhadap tekanan berat. (3) Pengukuran untuk menilai yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar (Sudiono, 1996).

Penilaian, berarti menilai sesuatu, Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya. Sehingga penilaian itu sifatnya kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup kedua kegiatan diatas yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikemukakan dengan istilah tes (Sudiono, 1996).

Diatas dikemukakan bahwa pengukuran itu adalah bersifat kuantitatif, hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa angka-angka atau bilangan bilangan. Adapun evaluasi bersifat kualitatif: evaluasi pada dasarnya adalah merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Akhirnya dalam rangka lebih mempertegas perbedaan antara pengukuran (measurement) dengan penilaian (evaluation) Wandt dan Brown (1997) mengatakan bahwa measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu, ia akan memberikan jawaban atas pertanyaan how much?. Adapun penilaian atau evaluasi yang menurut Wandt dan Brown didefinisikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, itu menjawab pertanyaan what value? (Sudiono, 1996).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Beberapa tingkah laku yang sering muncul sertamenjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu pengetahuan intelektual (cognitives), keterampilan (skills) yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah values dan attitudes atau yang dikategorikan dalam affective domain (Sudiono, 1996).

Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Tafsir maudhui terdiri dari dua kata; Tafsir dan Maudhui. Kata Tafsir secara bahasa berarti penyingkapan dan penjelasan. Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan tafsir adalah menampakkan makna yang masuk akal (Al-Asfahani, p. 2009). Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu yang menyingkap makna-makna ayat al-Qur'an dan penjelasan maksud Alloh subhanahu wa ta'ala pada al-Qur'an sesuai kemampuan manusia (Muslim, 2000). Sedangkan kata Maudhui berasal dari kata al-Wadh'u yang berarti meletakkan sesuatu pada tempat tertentu.(Sa'id, n.d.) Sedangkan secara istilah maudhui adalah tema (pembahasan). Yakni perkara yang berkaitan dengan permasalahan dari segi-segi kehidupan, baik segi akidah, akhlak, sosial, atau alam yang dipaparkan di dalam ayat al-Qur'an (Muslim, 2000).

Adapun tafsir maudhui secara istilah adalah ilmu yang membahas tema permasalahan yang terdapat dalam al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan metode penggabungan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian diteliti maksud dan kandungan petunjuk al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah penafsiran.(Sa'id, n.d.) (Al-Alma'i,

2007). Tafsir maudhui (tematik) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada tema atau topik tertentu yang diangkat dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. (Al-Khuli, 1995)

Dari pemaparan tentang metode tafsir maudhui sebelumnya, ada beberapa manfaat yang di dapat dari penelitian tafsir maudhui. Di antaranya adalah:

- Pembuktian bahwa Al-Qur'an al-Karim adalah firman Alloh subhanahu wa ta'ala bagi semua manusia sampai hari kiamat walaupun bermacam-macam wilayahnya dan perbedaan kemajuan peradabannya. Termasuk juga, Al-qur'an sesuai bagi peradaban masa kontemporer.
- Al-Qur'an al-Karim merupakan obat yang dibutuhkan manusia masa kini baik dalam segi keimanan, akhlak, dan pengetahuan.
- Dengan adanya tafsir tematik, syubhat-syubhat modern yang disebarkan oleh oknum yang ingin merusak Islam terbantahkan.
- Menyingkap kemukjizatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai perkembangan pengetahuan manusia.
- Menyingkap keterkaitan pembahasan antara tema-tema yang ada di dalam al-Qur'an al-Karim (Ulwan, 2006).

Pendekatan Tematik dalam Al-Qur'an tentang Evaluasi Pendidikan

1. Al-Hisab/Hisaban

Kata hisab/ hisaban disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali, yang tersebar dalam 14 surat. Secara etimologi, hisab berarti perhitungan. Arti lain dari kata hisab berarti bilangan (al'addu) (Muhammad 'Imarah, 1993). Menurut Quraish Shihab, kata hisab dapat berarti perhitungan, pertanggung jawaban, batas atau dugaan (Shihab, 2000).

Hisab juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan pengertian yang bersifat teknis seperti sariul hisab (hisab yang cepat) dalam konteks (1) orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, (2) kafir terhadap ayat-ayat Allah, (3) ahli kitab yang beriman, (4) memburu binatang, (5) ketetapan Allah, (6) pembalasan Tuhan kepada orang sesuai dengan yang diusahakan, (7) perhitungan amal-amal orang kafir, dan (8) hari kiamat. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT. menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan basil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik, maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk, karena pekerjaannya jelek, maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. Demikian pula pengertian yang bersifat teknis yang lain yaitu su'ul hisab (hisab yang buruk) dalam konteks orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan. Demikian pula kata bighairi hisab (tanpa hisab) dalam konteks (1) memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki, (2) dicukupkan pahala bagi orang yang oersabar, dan (3) memberi rezeki kepada penghuni surga.

Al-hisab adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. Dari sudut evaluasi pendidikan makna hisab/hisaban menunjukkan: pertama, hasil evaluasi tergantung dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Oleh karena itu tugas pendidik adalah memotivasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh belajar dan serius dalam menjawab soal-soal ujian. Kedua, di akherat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia

dilakukan sangat cepat. Evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap makhluk-Nya pada hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akherat), maka manusia itu sendiri yang disuruh membaca atau memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra': 14 berbunyi:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا^ق

Artinya: (Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu."

Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain." (HR. Bukhari). Berdasarkan ayat dan hadits tersebut di atas, berarti konsep self evaluation (evaluasi diri) telah lama dikenal dalam Qur'an. Dari sudut evaluasi pendidikan, evaluasi diri biasanya sering digunakan oleh para guru untuk melihat sejauh mana pembelajaran telah dilaksanakan.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS.Al-Baqarah: 284)

Kesimpulan dari tafsir diatas adalah Allah mendasarkan bahwa Dialah yang mempunyai langit dan bumi. Karena itu, Dia akan meminta pertanggung jawaban terhadap apa yang kita sembunyikan dan apa yang kita lahirkan. Allah maha sempurna kekuasaannya, maha sempurna ilmunya, dan maha sempurna kodratnya. Jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan hal ini sesuai dengan definisi evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brown yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau singkatnya adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Juga sesuai dengan tujuan evaluasi secara umum yaitu untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. yaitu Allah mengevaluasi amal hamba-hambanya sehingga diketahui Siapa hamba yang paling bertaqawa dan siapa hamba yang durhaka.

Ayat lain yang menjelaskan makna al-Hisab adalah QS. Al-Baqarah ayat 202, Allah berfirman:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Cepat perhitungannya.

Allah menganugerahkan hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. al-hisab adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya.

Dalam teori evaluasi pendidikan hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yaitu prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

2. Hafidh/Hafidhan

Kata hafidh dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali dan tersebar dalam 6 surat (Al-Baqi, 1998). dan kata hafidhan dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali dan tersebar dalam 3 surat. Menurut Quraish Shihab kata hafidh diambil dari akar kata yang terdiri tiga huruf hafizha yang mengandung makna memelihara serta mengawasi (Shihab, 2000). Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga tidak lengah, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan dan menjaga, karena penjagaan adalah bahagian dari pemeliharaan dan atau pengawasan.

Kata hafidh/hafidhan digunakan al-Qur'an juga untuk menunjukkan otoritas Tuhan dalam mengawasi perbuatan manusia yang tidak patuh. Otoritas Tuhan ini berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang selalu ingkar atas ni'mat Tuhan, orang musyrik, manusia yang berpaling dari keta'atan kepada Allah SWT., mengambil pelindung selain Allah dan kekuasaan Iblis. Hal ini bisa terlihat dari firman Allah:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Artinya: Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu), (256) maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-mu). (QS. Al-An'am: 104) (256) Siapa yang mengetahui kebenaran dan mengerjakan kebajikan serta memperoleh petunjuk, dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: Orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah penanggung jawab mereka. (QS. Asy-Sura: 6)

Kata hafidh/ hafidhan juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan peran manusia sebagai pengawas. Peran tersebut berkaitan dengan hamba yang selalu kembali kepada Allah SWT (QS. Qaf, 50:22), serta melakukan pengawasan kepada sesama manusia (QS. Yusuf, 12:55). Dari keterangan ini jika dihubungkan dengan evaluasi pendidikan berarti: pertama, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang negatif sebaiknya ditangani oleh pengawas atau guru yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi atau lebih senior. Dan kedua, peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif dapat diawasi oleh guru junior. Mengapa demikian? Karena guru atau pendidik yang senior sudah memiliki pengalaman dan bekal pengetahuan untuk membimbing peserta didik yang bermasalah sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut di atas.

3. Al - Fitnah

Kata al-fitnah terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali yang tersebar dalam 20 surat. Kata al-Fitnah, secara etimologi berarti cobaan, dan ujian (Imam Abi Qasim, 1995). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Al-Azhari dan yang lainnya mengartikan kata al-fitnah itu berarti cobaan dan ujian (Shihab, 2000). Menurut Quraish Shihab kata fitnah terambil dari akar kata fatana yang pada mulanya berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya. Kata fitnah juga digunakan - berdasar pemakaiannya asal di atas- dalam arti menguji, dan godaan baik ujian/godaan itu berupa nikmat/kebaikan maupun kesulitan/keburukan (Shihab, 2000). Oleh karena itu jangan sampai lemah menghadapi cobaan atau ujian.

Muhammad R.Q, dan Hamid Sh. Q. mengatakan kata fitnah berarti cobaan dan ujian (Muhammad R.Q wa Hamid SH. Q, 1985). Muhammad, 'Abd Rauf menerangkan kata al-fitnah berarti cobaan yang menggambarkan keadaan manusia dari kebaikan dan kejelekan (Muhammad, 1998). Muhammad 'Abd. Rauf kata al-fitnah berarti ujian, yakni perlakuan yang menerangkan sesuatu yang batin (tersembunyi) (Muhammad 'Abd. Rauf, 1035). yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukannya, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Berdasarkan pandangan ini dapat dipabami bahwa kata fitnah mempunyai makna ujian, cobaan dan godaan.

Kata fitnah juga digunakan al-Qur'an menjelaskan keadaan psikologis manusia yang menyalahi perintah Rasul dengan perasaan takut, orang yang lemah imannya menganggap fitnah itu sebagai azab. Fitnah bisa terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan. Dan Allah pun memberi ujian atau fitnah ini kepada siapa saja, orang mukmin, kafir, shadiq, maupun munafiq. Lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetapkah melakukan kebaikan atautkah tetap dalam kejahatan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَاللَّيْنَا تَرْجَعُونَ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan. (Al-Anbiya: 35)

Pernyataan diatas bahwa tidak ada seorang pun sebelum Nabi yang hidup kekal, disamping menjadi pengantar untuk mengecam mereka yang mengharap agar nabi Muhammad segera wafat, juga untuk mengingatkan kaum muslimin yang demikian cinta kepada rasul bahwa suatu ketika beliau pun akan meninggal. Hakikat maut serta masa kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan.

Lafadz fitnah yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-namanya yang terinci lalu menjelaskan bahwa itu adalah fitnah atau bahan ujian. Dari sudut pandang evaluasi pendidikan, fitnah ini banyak: terkait dengan psikotest, disebabkan ada kecenderungan hati dan yang tersembunyi dan berat dalam menentukan sikap.

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom. Maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Allah dan Nabi adalah sebagai berikut:

- Evaluasi Allah lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman, kekafiran, ketaqwaan, kefakiran (kognitif- afektif).
- Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajarannya, dimana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Di samping itu faktor kognitif juga dijadikan sasarannya (kognitif- psikomotorik) (Arifin, 2009).

Al Qur'an menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia adalah suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Allah terhadap manusia.

- Untuk mampu menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang di alaminya.
- Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah kepada manusia.
- Untuk menentukan klasifikasi tingkat-tingkat hidup kelslaman/keimanan manusia, se-hingga manusia diketahui yang paling mulia disisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepadaNya. Manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaanya atau manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: Pertama, evaluasi diri sendiri (self evaluation intropeksi). Kedua, evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) seperti dalam QS. Asy-Syura ayat 52 dan QS. Luqman ayat 20.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي
بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rûh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing ke jalan yang lurus. (QS. Asy-Syura: 52)

Nabi pada ayat diatas tersebut menegaskan. Dinyatakan bahwa dan demikianlah Kami melalui malaikat jibril telah mewahyukan kamu ruh yakni al-Qur'an, yang merupakan salah satu dari urusan dan wewenang khusus Kami. Siapa yang mengindahkannya akan hidup ruhaninya dan memperoleh kehidupan abadi. Siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami untuk Kami anugerahi taufik itu, sedang kehendak Kami berkaitan erat dengan kecenderungan hamba-hamba tersebut, engkau wahai nabi Muhammad adalah salah seorang yang Kami anugerahi taufik dan hidayah.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi. (QS. Luqman: 20)

Penundukan dan penganugerahan nikmat-nikmat itu demikian jelas, namun manusia berbeda-beda dalam menyambutnya. Ada diantara kamu yang patuh kepada Allah serta mengakui keesaanNya, serta mensyukuri nikmat-nikmat itu. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang keesaan, agama, dan tuntunan Allah dengan bantahan tanpa dasar ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari siapa pun yang memiliki otoritas, baik secara langsung maupun tertulis. Bahkan dia membantah setelah ilmu membuktikan kebatilan pandangannya, atau membantah tanpa berdasar oetunjuk, yakni hasil dari pengembangan nalar atau jiwanya yang suci dan obyektif atau tanpa kitab yang bercahaya yakni keterangan kitab suci yang dapat dijadikan pelita hidup serta memberi penerangan kepada kebenaran.

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan intropeksi / perhitungan terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik mendapat surga, sedangkan penilaian buruk mendapat neraka (QS. Al-Baqarah: 165). Umar bin Khattab juga berkata " hasibu gably an

tuhasabu" (evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Evaluasi dalam konteks "amar ma'ruf nahi mungkar" yang dibiarkan berlarut-larut dan menyeluruh sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman dan dapat melakukan perubahan secara cepat kearah yang lebih baik dari perilaku sebelumnya (QS. al-Mukminun ayat 35 dan QS. Shaf ayat 3).

4. Bala'

Kata bala' terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat (Al-Baqi, 1998). Bala', secara etimologi berarti ujian dan merupakan cobaan (Zakaria, 1993). Bala' terjadi pada kebaikan serta keburukan, dan Allah SWT. menguji hambanya dengan bala' yang baik dan bala' yang buruk oleh karena itu ia menerima cobaan dengan bersabar dan dengan bersyukur. Pandangan ini diperkuat oleh al-Ju'dy tentang al-bala' adalah cobaan. Kata ibtala berarti menguji dan mencoba. Pendapat senada dikemukakan oleh Zamakhsyary bahwa Cobaan itu merupakan ujian dengan nikmat dan ujian secara bersama-sama (Zamakhsyary, 1995). Muhamamad 'Abd. Rauf menjelaskan bahwa al-bala' adalah kecemasan yang berkaitan dengan diri manusia, dan bala' adalah cobaan. Kondisi panas sebagai bala' karena keadaannya menyebabkan tubuh menjadi kering atau usang.¹⁹ Sebagai contoh dalam Qur'an, firman Allah:

وَأْتَيْنَهُمْ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: Kami telah menganugerahkan pula kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama). Maka, mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang ilmu kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat apa yang selalu mereka perselisihkan. (Al-Jatsiyah: 17)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (QS. Al-Baqarah: 155)

Quraish Shibab menjelaskan kata bala' "berarti menguji (Shihab, 2000). Huruf lam pada kata tsb. Adalah lam al-aqibah yang mengandung arti basil, kesudahan atau akibat. Sedangkan kata abalabu bermakna memberi anugerah. Kata ini pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memperolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian. Dia bisa juga yang positif dan

menyenangkan, karena itu Allah berfirman: Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (QS. Al-Anbiya:21/35).

Ayat di atas juga merinci bahan ujian (materi evaluasi) yaitu terdiri dari: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan dan sebagainya. Maka hanya orang-orang yang sabar, yang mampu keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya tetapi lulus dalam ujian untuk memantapkan imannya. Ciri-cirinya dapat dilihat, yakni dia tidak bergembira berlebih-lebihan dengan kesenangan yang diperolehnya tetapi bersyukur dan mengeluarkan sebahagian yang wajib dikeluarkan atau bersedekah dan tidak pula bersedih yang menjadikan putus asa karena penderitaan yang dialaminya. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka nilai buruk yang diperolehnya tidak menjadikan dia lengah dan nilai buruk yang diperolehnya, karena dia sabar atau tabah dalam menghadapi kesulitan. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
وَيَدَّبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu (QS. Ibrahim: 6).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, maka yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan. Kata bala' banyak digunakan oleh Allah dalam mengungkapkan bentuk ujian yang disebutkan, nama bahan ujiannya atau dengan istilah pendidikan yaitu; mata kuliah, bidang studi atau mata pelajaran. Sehingga dalam penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan.

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ
عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata,

“(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah: 124)

Ujian terhadap nabi Ibrahim di antaranya membangun ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan putranya Ismail, menghadapi raja Namrud, dan lain-lain. Allah telah mengabulkan doa nabi Ibrahim as karena banyak di antara rasul-rasul itu adalah keturunan nabi Ibrahim. Hal ini sesuai dengan teori prinsip evaluasi yaitu Penilaian dilaksanakan melalui berbagai cara seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (portofolio), dan penilaian unjuk kerja (performance) siswa (Sudiono, 1996).

Untuk melaksanakan kegiatan secara terpadu perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- Prinsip kesinambungan (continuitas). Hal ini terkait dengan keberlangsungan evaluasi tersebut dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus menerus.
- Menyeluruh (comprehensif). Hal ini terkait dengan materi evaluasi yang mencakup kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya atau yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Objektivitas. Hal ini terkait dengan kenyataan yang sebenarnya, serta tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat komparabel, yakni dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian yang lainnya. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan Islam dalam al-Qur'an dan hadis sebagai berikut: Qs. at-Taubah: 119) (Shihab, 2000).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga" (HR. Bukhari-Muslim).

"Tinggalkan apa yang engkau ragu-ragu, kepada apa yang tidak engkau ragu-ragu. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan, dan dusta itu membawa kepada keragu-raguan" (HR. Turmudzi).

Ayat-ayat yang lalu membicarakan tentang penolakan kaum musyrikin terhadap al-qur'an. Mereka menilainya sebagai dongeng-dongeng orang terdahulu. Dalam konteks uraian tentang penetapan putusan, mengisyaratkan bahwa putusan tersebut membenarkan Nabi Muhammad dan ajaran agama yang beliau sampaikan, karena yang memutuskan adalah Tuhan yang selama ini membimbing nabi Muhammad. Dan dengan demikian tentu saja dalam pandangan Allah, bimbingannya diikuti oleh nabi Muhammad,

dan kaum mukminin adalah bimbingan yang direstui oleh Allah. Sedangkan segala sesuatu yang bertentangan dengan bimbingan itu adalah batil dan keliru.

Hal ini sesuai dengan subyek evaluasi pendidikan, bahwa mengenai siapa yang disebut sebagai subyek evaluasi pendidikan akan sangat bergantung oleh suatu aturan yang menetapkan pembagian tugas untuk melakukan evaluasi yang tidak bisa digantikan perannya. Misalnya yang mengevaluasi peserta didik adalah guru bukan kepala sekolah.

5. Al-Inba'/ambiu

Kata al-inba' terdapat dalam Qur'an sebanyak 4 kali yang tersebar dalam 2 surat (Al-Baqi, 1998). Kata nabba'a atau anba'a terambil dari kata naba' yakni berita penting. (Shihab, 2000) Sebagai contoh, pengungkapan kata al-inba' dalam Qur'an seperti yang ada pada ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَادُمُ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْ آتَيْتَنِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: 31) Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" 32) Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." 33) Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 31-32)

Berdasarkan paparan di atas, Al-Inba' berarti evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Dalam term al-inba, dapat dilihat bahwa subjek evaluasi adalah Allah sedangkan objek evaluasi adalah malaikat dan nabi Adam. Allah menyuruh Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda sesuai dengan tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam untuk mengetahui kadar kepemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh Malaikat. Kemudian Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Dalam evaluasi apa yang kita evaluasi adalah apa yang telah kita berikan atau kita sampaikan kepada peserta didik, sehingga kita dapat mengukur pengetahuan peserta didik secara tepat dan

sesuai, hal ini bisa kita lihat bahwa Allah mengevaluasi nabi adam berdasar apa yang telah Allah ajarkan kepada nabi adam.

Tes ini sama dengan placement test, atau test untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dan seterusnya. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. Juga dikenal dengan fit and proper test atau uji kelayakan, yakni test yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan sebagainya. Berdasarkan keterangan ini, maka tradisi memberikan beasiswa atau piagam penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan perbuatan yang mencontoh tauladani perbuatan Allah. Artinya tradisi ini perlu dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan lagi.

6. Al-Nadzar

Kata Al-Nadzar terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali yang tersebar dalam 2 surat (Al-Baqi, 1998). Al-Nadzar berarti pencarian makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat diraba dan dilihat dengan mata (Al-Baqi, 1998). Dan pertama yang menjadi sasaran mata atas gambar dengan penglihatan. Sanandhura berasal dari an-Nadharu yang berarti perenungan dan pengkajian (Muhammad 'Abd. Rauf, 1035). Berdasarkan pengertian al-nadhara berarti kegiatan pencarian makna dengan tahap-tahap kegiatan; observasi, eksperimen dan analisis yang menghasilkan abstraksi sesuatu, kemudian diuji coba lagi. Sebagai contoh pengungkapan tersebut antara lain, fuman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (QS. Yunus: 14)

❖ قَالَ سَدَنَّاظْرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. An-Naml: 27)

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِيْ أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya: Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali." (QS. An-Naml: 41)

Dari ayat-ayat tersebut terlihat bahwa: pertama, yang bertindak sebagai evaluator adalah Allah sebagai pendidik alam dan manusia serta dilakukan secara kolektif dengan menggunakan kata dhomir na atau nahnu. Kedua, apabila dianalisa ayat-ayat yang menggunakan ungkapan nadzara, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktikkan oleh orang yang sedang dievaluasi. Karena alat

evaluasi yang digunakan adalah pancaindera yaitu mata. Dalam pendidikan, teknik ini sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari evaluator, seperti Test Potensi Akademik (TPA). Ketiga, dapat diketahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang ratu dan ketepatan jawabannya. Juga kekuatan mentalnya karena menjawab tepat pada situasi seperti yang dialami (Shihab, 2000).

7. Al-Wazn/waznan/mawzun/mizan/mawazin

Kata al-waznu terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali dan tersebar dalam 2 surat. Al-Wazn artinya timbangan atau tolok ukur yang digunakan (Shihab, 2000). Jamak dari kata al-waznu adalah mawazin yang mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Contoh kata al-waznu, firman Allah:

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung. (QS. Al-Araf: 8)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ وَأَقِيمُوا الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: 7) Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). 8) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. 9) Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. (QS. Ar-Rahman: 7-9)

Quraish Shihab menjelaskan kata mizan berarti alat menimbang (Shihab, 2000). Kata ini juga biasa dipahami dalam arti keadilan, baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya maupun dalam arti keseimbangan. Thahir Ibn 'Asyur memahami kata mizan pada ayat ini dalam arti keadilan. Maksudnya Allah menurunkan dan menetapkan adanya keadilan agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jadi keseimbangan berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Dan laksanakanlah timbanganmu dengan adil (QS.42: 17) (Zamakhsyary, 1995). Maksudnya Allah menyuruh melaksanakan keadilan dalam keputusan dan pemberian sebagaimana janji Allah bagi yang meninggalkannya. Allah telah menghancurkan bangsa karena mereka mengabaikan takaran dan keadilan. Thabathaba'I (Shihab, 2000). berpendapat bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Jadi timbangan itu mempunyai bobot atau berat. adalah bobot adalah mempunyai keutamaan dan amal shaleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan. Adapun orang yang kadar atau bobotnya ringan atau nihil, maka jika ditimbang maka bobotnya

tidak akan naik. Hal ini karena amalnya jelak, berbuat maksiat, merusak di bumi dan hanya sedikit melakukan kebaikan.

Bila menggunakan perspektif pendidikan maka: pertama, bila seseorang tidak mengerjakan tugas atau soal dengan baik, maka nilai yang akan diterima tentu bobotnya kecil, tetapi bila dapat mengerjakan tugas dan jawaban dengan baik, maka bobotnya tentu lebih banyak dan mendapat hasil yang memuaskan. Jadi bila amalan baiknya banyak, maka mizannya berbobot atau hasil evaluasinya menggembirakan, tapi sebaliknya bila amalan jeleknya yang banyak maka mizannya tidak berbobot atau hasil evaluasinya mengecewakan. Kedua, Allah SWT. memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah/ 5:8).

8. At-Taqdir

Kata at-taqdir terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat (Al-Baqi, 1998). At-Taqdir berarti ketentuan. Maksudnya ketentuan tiap-tiap makhluk sesuai ketentuan yang berkaitan dengan kebaikan, keburukan, kemanfaatan, kemudharatan dan lainnya (Muhammad 'Abd. Rauf, 1035). Quraish Shihab menjelaskan kata taqdir digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi maupun waktu (Shihab, 2000). Sebagai contoh kata tersebut, firman Allah:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ
تَقْدِيرًا

Artinya: (Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (QS. Al-Furqan: 2)

Kata yang digunakan ayat di atas, mencakup kedua makna tersebut. Penggunaan kata taqdir oleh ayat ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Qur'an kata taqdir digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, disamping hokum-hukumNya yang berlaku bagi manusia. Faqaddarahu yang akar katanya qaf, dal dan ra' yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila anda berkata: kadar sesuatu sedemikian, maka ini berarti anda telah menjelaskan batas akhir dari mutu dan kuantitasnya. Kata qaddara antara lain berarti mengukur, memberi kadar/ukuran, sehingga pengertian ayat ini adalah memberi kadar/ukuran/batas-batas tertentu dalam diri, sifat, ciri-ciri kemampuan maksimal, bagi setiap makhluk-Nya. Semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya dalam hal-hal tersebut. Mereka tidak dapat batas ketetapan.

Lafads at-taqdir dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap pada penelitian yang menggunakan statistik. At-taqdir juga dapat

disamakan dengan pengertian validitas hasil belajar yakni penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara: Pertama, penganalisaan dengan cara berpikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (logical analysis). Kedua, penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris (empirical analysis).

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S Bloom, maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut: Pertama, Evaluasi Tuhan lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman, dan kekafiran, ketaqwaan dan kefajiran (kognitif-afektif). Kedua, Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Disamping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (kognitif-psikomotorik).

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada ruang yang teraniaya. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 - 700, bearti nilai minimal adalah B (baik). Tidak ada nilai minim atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilai dikurangi bila menjawab salah.

9. Al-Qadha (Putusan)

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا

Artinya: Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini. (QS. at Thaha ayat 72)

Putusan Allah atau kehendak Allah yang sifatnya mutlak karena ini adalah hidayah, Allah pun tidak serta merta memutuskan tanpa melihat apa yang terjadi pada hambanya, terbukti Allah menghendaki keimanan pada seseorang yang di dalamnya sudah terdapat benih keimanan, dan kepada mereka yang membuka diri pada cahaya keimanan itu sendiri. Hasil evaluasi memang tidak bersifat mutlak tetapi kemutlakan yang dimaksud dalam evaluasi pendidikan adalah kemutlakan akan suatu keputusan yang pasti dan harus ada sebagai hasil dari upaya perbaikan sebagaimana tujuan dari evaluasi.

KESIMPULAN

Evaluasi Pendidikan secara harfiah berasal dari kata “evaluation” (inggris) atau “al-Taqdir” (arab) yang berarti penilaian. Evaluasi pendidikan merupakan proses penentuan nilai dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk kuantitatif maupun

kualitatif). Evaluasi sangat strategis karena hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap evaluasi, yang menginspirasi pendidik untuk melaksanakan evaluasi. Evaluasi melibatkan pengukuran (measurement) dan penilaian (evaluation). Pengukuran bersifat kuantitatif dan memberikan data berupa angka, sedangkan penilaian bersifat kualitatif dan merupakan interpretasi dari data kuantitatif.

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada tema atau topik tertentu yang diangkat dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Secara istilah, tafsir tematik adalah ilmu yang membahas tema permasalahan dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dan tujuan, dengan metode penggabungan ayat-ayat yang berkaitan. Manfaat penelitian tafsir tematik antara lain membuktikan bahwa Al-Qur'an relevan bagi semua peradaban, memberikan solusi bagi kebutuhan spiritual manusia modern, membantah syubhat-syubhat modern, mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an, dan menunjukkan keterkaitan antara tema-tema dalam Al-Qur'an. Pendekatan Tematik dalam Al-Qur'an tentang Evaluasi Pendidikan di bagi menjadi beberapa bagian yaitu: Al-Hisab/Hisaban, Hafidh/Hafidhan, Al-Fitnah, Bala, Al-Inba'/Ambiu, Al-Nadzar, Al-Wazn/Waznan/Mawzun/Mizan/Mawazin, At-Taqdir, dan Al-Qadha (Putusan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (n.d.). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.
- Al-Alma'i, Z. I. (2007). *Dirasat fi al-Tafsir al-Mawdhui*. Maktabah al-Malik Fahd.
- Al-Asfahani. (n.d.). *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*. Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Baqi, M. F. (1998). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Qur'anul Karim*. Qohirah: Dar al-hadis.
- Al-Khuli, A. A.-F. (1995). *Tafsir Maudhu'i: Pendekatan Tematik dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Bogor : Pustaka Pelajar.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hazrina, P. Z., Oktafia, A., & Aisyah, S. (2024). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume. 2 No. 3, 257.
- Imam Abi Qasim, J. U. (1995). *Tafsir al-Kasysyaf Al-Mujalladul Awwal*. Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad. (1998). *Mu'jam al-Ta'birat al-Qur'aniyyah Tsaqofiyah li al-Nasyar*. Al-Qohirah: Dar al.
- Muhammad 'Abd. Rauf, M. A.-T. (1035). *'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushtalahi*. Bairut-Lebanon: Dar al-Fikr wal 'Ashirah.
- Muhammad 'Imarah, D. (1993). *Qamus al-Mushtalah al-lqtishadiyyahfi al-Qur'an*. Bairut: Dar asy-Syuruq.
- Muhammad R.Q wa Hamid SH. Q. (1985). *Mu'jam Luhah al-Fuqah*. Bairut: Dar al-Naghois.
- Muslim, M. (2000). *Mabahith Fi Tafsir al-Maudhui*. Dar al-Qalam.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu .
- Nurlaeli, F. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam tentang Kesetaraan Gender Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Naskah dalam Buku Perempuan).

- Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2014). Mengukur Kualitas Penilaian Kualitatif. Retrieved from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmi, Kustati, M., & Hadeli. (2022). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Shihab, M. Q. (2000). Afsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Suardi, W. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku .
- Sudiono, A. (1996). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ulwan, T. (2006). Faidh al-Rahman fi al-Tafsir al-Mawdhu'i lil-Qur'an. Maktabah al-Rushd.
- Woro, S. (2023). Evaluasi Dalam Pendidikan . Kediri: CV.Win Media.
- Zakaria, L. H. (1993). Mu 'jam al-Maqayis fi al-Lughah. Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri.
- Zamakhsyary, I. (1995). Al-Kasysyaf. 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzil Wa'uyun al-aqawil fi wujuhi at-Ta'wil. Juz'u ast-Tsani. Bairut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah.